

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gowa adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Gowa merupakan pusat kebudayaan bagi masyarakat dan etnis Makassar yang identik dengan kebiasaan dari masyarakat suku Makassar. Kebiasaan ini bermula dari masa pemerintahan kerajaan Gowa yang banyak mewarnai kehidupan politik, sosial, dan budaya masyarakat Makassar. Masa kejayaan kerajaan Gowa diperkirakan sejak tahun 1510 dipimpin oleh raja Gowa ke IX, *Daeng Matenre Karaeng Mangnguntungi Tumapa'risi Kallonna (1510-1546)*.¹

Kabupaten Gowa mengalami perkembangan begitu cepat dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Perkembangan terjadi karena kabupaten Gowa menjadi pusat pemerintahan kerajaan Gowa-Makassar menurut sejarahnya dan tempatnya sangat strategis berbatasan dengan kota Makassar. Penduduk atau masyarakat yang bermukim di daerah Gowa mayoritas suku Makassar. Namun, tidak menutup kemungkinan juga adanya suku lain seperti suku Bugis, Mandar, Toraja, dan lainnya. Di daerah kabupaten Gowa dalam hal ini terlihat beragamnya kesenian seperti *paganrang*, *pakacaping*, *pagambusu*, *pasinrilik*, dan *pajidor*. Kesenian tersebut memiliki dinamika musik yang menunjukkan ciri khas dan identitasnya masing-masing.

¹Amir Razak, *Eksistensi Pakacaping: Budaya Ekspresi Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2008), 12.

Desa Bontobiraeng merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Bontonompo. Jarak tempuh antara desa Bontobiraeng dengan ibukota kabupaten Gowa, kurang lebih 16 km, tidak menutup kemungkinan bahwa penduduk atau masyarakat di desa Bontobiraeng mayoritas etnis Makassar dan beragama Islam. Jumlah penduduk di kecamatan Bontonompo sebesar 45.429 jiwa, tersebar luas di 14 desa yang ada di kecamatan Bontonompo salah satunya desa Bontobiraeng.² Desa Bontobiraeng merupakan salah satu tempat yang masih memainkan musik *pajidor*.

Pajidor merupakan salah satu kesenian musik yang dimiliki oleh masyarakat etnis Makassar di daerah kabupaten Gowa khususnya di desa Bontobiraeng. *Pajidor* sebutan lokal bagi masyarakat etnis Makassar yang berarti orang memainkan musik *jidor/jidoro*. Secara etimologi kata *pajidor* terdiri dari dua suku kata yaitu *pa* berarti orang yang sedang melakukan/pelaku, sedangkan *jidor* adalah musik *jidor* atau *jidoro*. Secara keseluruhan *pajidor* adalah orang yang memainkan *jidor* (alat musik). Bagi masyarakat etnis Makassar menyebut *pajidor* sebagai pertunjukan musik dimainkan secara ansambel. Instrumen dalam ansambel *pajidor* terdiri suling, *jidor* dan *ropolo* (tambur). Pemain musik *jidor* terdiri dari *pasuling*, *paropolo* (pemain tambur) dan *pajidor* itu sendiri. Dengan demikian, *jidor* (alat musik) dan *pajidor* merupakan satu kesatuan yang dimana masyarakat setempat mengetahui bahwa hal tersebut adalah musik ansambel.

Kesenian musik *pajidor* dalam kehidupan masyarakat Makassar menurut sejarah, berasal dari bangsa Portugis. Kedatangan bangsa Portugis di Indonesia

²<https://www.scribd.com/document/359593642/BAB-II-GOWA>. Diakses pada tanggal 10 februari 2018, pukul 11:00.

selain melakukan perniagaan juga menyebarkan kesenian yang dimilikinya. Salah satunya adalah kesenian tanjidor. Tersebar luasnya kesenian tersebut di Indonesia diberbagai wilayah seperti di Jakarta, Kalimantan, Makassar dan lainnya. Namun, musik tanjidor yang ada diwilayah tersebut memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Untuk masyarakat Makassar di Bontobiraeng kesenian tersebut digunakan pada acara pesta adat. Konteks dalam pesta adat yang dimaksud adalah pesta perkawinan (*pa'buntingang*). Kehadiran musik *pajidor* di pesta *pa'buntingang* sebagai media untuk memeriahkan pestanya yang disebut *assua-suara'*.

Assua-suara' merupakan suatu konsep acara yang sering dilakukan oleh masyarakat etnis Makassar. *Assua-suara'* adat Makassar masih sering dilakukan dalam pesta yang digelar oleh masyarakat setempat seperti perkawinan (*Pa'buntingang*), sunatan (*A'sunna*), khitanan (*A'kattang*), masuk rumah (*Antama balla*) dan lainnya.³ Melaksanakan pesta adat dengan konsep *assua-suara'* sudah menjadi kebiasaan bagi etnis Makassar khususnya masyarakat Bontobiraeng. Serta telah menjadi simbol dan pola kehidupan sosial etnis Makassar. Salah satu pesta adat yang selalu menggunakan konsep *assua-suara'* dan masih sering dilakukan dalam hubungan sosial budaya etnis Makassar adalah melaksanakan pesta adat *pa'buntingang*.

Pa'buntingang merupakan upacara pengikatan janji antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai hubungan suami-istri melalui agama, hukum dan adat

³Amir Razak, 15.

di lingkungan sosial masyarakat.⁴ Menurut pandangan orang Makassar bahwa *pa'buntingang* merupakan suatu kebiasaan adat untuk mempersatukan hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi satu ikatan keluarga yang suci serta menyatukan hubungan antar ke dua pihak keluarga besar.⁵ Dikalangan etnis Makassar, dikenal dengan adanya perkawinan ideal. Perkawinan ideal merupakan perkawinan yang berada dalam lingkungan kerabat. Perkawinan dilakukan dalam hubungan kerabat keluarga seperti, sepupu satu kali (*Samposikali*), sepupu dua kali (*Purina*), sepupu tiga kali (*Pinta*) dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan agar hubungan keluarga tetap terjaga dan makin mempererat ikatan keluarga yang sebelumnya sudah saling mengenal.⁶

Pelaksanaan pesta *pa'buntingang*, terdapat tahapan upacara yang berlangsung selama dua sampai tiga hari sebelum puncak acara *pa'buntingang*. Adapun tahapan upacara terdiri dari *a'barumbung*, *appassili*, *A'bubu* dan *A'korongtigi*. Dalam proses upacara berlangsung senantiasa diiringi dengan musik tradisional Makassar berupa ansambel *Ganrang* (gendang). Namun dihari pesta *pa'buntingang* masyarakat etnis Makassar menghadirkan kesenian-kesenian agar acara tersebut meriah dan ramai. Salah satu kesenian yang masih sering dihadirkan yaitu *pajidor*.

Pertunjukan *pajidor* pada konteks *pa'buntingang*, disajikan diluar ruangan atau *outdoor*. Biasanya dari pihak keluarga yang melaksanakan pesta menentukan

⁴<https://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 29 Oktober 2018, pukul 13:41

⁵Nur Alam Saleh, *Sistem Upacara Perkawinan Adat Makassar Di Sulawesi Selatan*, dalam laporan penelitian sejarah dan nilai Tradisional Sulawesi selatan. (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997/1998), 106.

⁶Halilintar Lathief, *Orang Makassar* (Yogyakarta: Padat Daya, 2014), 39-40.

tempat strategis untuk pemain *pajidor*. Umumnya, *pajidor* diberi tempat tidak jauh dari lokasi pesta tersebut. Tujuannya agar *pajidor* tersebut dapat ditonton dan dinikmati oleh tamu undangan dan masyarakat. Sajian pertunjukan music *pajidor* berupa lagu dangdut, langgam Makassar dan pop Makassar.

Pada konteks pertunjukan *pajidor*, saat ini mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi dapat dilihat dari penambahan beberapa alat musik Barat dan gaya musiknya yang dimainkan dengan model improvisasi dan variasi lagu. Serta keterlibatan masyarakat dalam musik *pajidor* dalam arti hubungan interaksi yang terjadi antara pemain dan penonton. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti dalam mengupas *pajidor* dalam pesta *pa'buntingang* di desa Bontobiraeng.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pertunjukan *pajidor* di acara *pa'buntingang*?
2. Bagaimana fungsi *pajidor* dalam pesta *pa'buntingang* di Bontobiraeng?
3. Bagaimana perkembangan *pajidor* di Desa Bontobiraeng?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis fungsi *pajidor* dengan ingin mengetahui faktor perkembangan *pajidor* yang ada di desa Bontobiraeng. Selain itu juga ingin mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk penyajian pertunjukan *pajidor*. Adapun

manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yakni untuk menambah wawasan penulisan dan referensi mengenai kesenian tradisional yang ada di Gowa, khususnya Musik *pajidor*. Memberikan informasi tentang musik *pajidor* yang ada di Gowa serta dapat menambah bahan bacaan atau referensi di ruang lingkup akademisi khususnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun secara umum.

D. Tinjauan Pustaka

Amir Razak, *Eksistensi Pakacaping: Budaya Ekspresif Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2008) buku ini menjelaskan tentang eksistensi pakacaping sebagai budaya ekspresif masyarakat Gowa Sulawesi selatan. Pakacaping sebagai kesenian tradisional (pertunjukan) digunakan dalam budaya *a'gau-gau* (pesta adat) bagi masyarakat Gowa Sulawesi selatan yang melahirkan tradisi adat-istiadat *assua'-suara'* (pesta keramaian), sebagai simbol pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan. Budaya *a'gau-gau'* dan *assua-suara'* sangat identic dengan seni pertunjukan untuk mewujudkan kemeriahan suatu pesta. Buku ini sangat membantu untuk menuliskan musik *pa'jidor* sebagai salah satu kesenian tradisional (musik pertunjukan) dalam budaya masyarakat kabupaten Gowa Sulawesi selatan.

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001). Buku ini membahas tentang mengaplikasikan metode kualitatif dalam tahap rancangan penelitian dan juga

dijelaskan segala aspek sebelum terjun ke lapangan secara langsung. Buku ini sangat bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian terutama dalam pengumpulan data.

Alan P. Meriam, *The Anthropology of Music* (London : Northwestern University Press 1964), terjemahan bebas dari Triyono Bramantyo, *Antropologi Musik*. Dalam buku ini menjelaskan mengenai sepuluh fungsi musik, sebagai imbangan dari kegunaan dalam kehidupan masyarakat. Sepuluh fungsi musik yaitu, (1) ekspresi emosional, (2) kenikmatan estetis, (3) musik hiburan, (4) komunikasi, (5) penggambaran simbolik, (6) respon fisik, (7) penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, (8) Pengesahan lembaga social dan ritual religious, (9) penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, (10) penopang integrasi sosial. Berhubungan dengan penelitian ini mengenai fungsi musik *pajidor*, dengan demikian buku ini sangat membantu menjelaskan permasalahan yang terjadi pada objek penelitian *pajidor*.

Hamid Abdullah, *Manusia Bugis-Makassar* (Jakarta, Inti Idayu Press, 1985). Buku ini menjelaskan kehidupan, adat-istiadat, dan kebiasaan masyarakat Etnis Bugis-Makassar dalam kesehariannya. Kajian ini menggunakan dua pendekatan sederhana yakni Sejarah-Sosial untuk menunjukkan bahwa perilaku, adat-istiadat, dan kebiasaan Masyarakat Bugis-Makassar tercermin dalam penerapan adat, falsafah kehidupan, *siri*, struktur dan perubahan sosial. Buku ini sangat membantu untuk menuliskan kehidupan sosial masyarakat Makassar dalam skripsi ini.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi 199). Penjelasan mengenai buku ini adalah bentuk-bentuk musik dan lagu secara musikologis. Buku ini sangat membantu dalam menuliskan bentuk musik pertunjukan *pajidor*.

Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah* (Yogyakarta, Ombak, 2011). Buku ini menjelaskan proses historis Makassar dan Sulawesi Selatan secara umum, sebagai satu mata rantai gerak sejarah Indonesia. Mattulada menggunakan pendekatan antropologis untuk mengkaji keberadaan Etnis Makassar di Sulawesi Selatan. Data tersebut mampu menjadi salah satu rujukan untuk melihat proses sejarah dan kebudayaan etnis Makassar yang sampai sekarang ini masih dipertahankan.

Muslimin, *Kontinuitas Dan Perubahan Musik Tanji Di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten* (Isntitut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012). Dalam skripsi ini membahas tentang keberadaan Musik Tanji dalam masyarakat Kabupaten Tangngerang serta bentuk perubahan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan Musik Tanji. Skripsi tersebut sangat membantu peneliti dalam penulisan musik *Pajidordi* Kabupaten Gowa.

Paramita R. Abdurachman, *Bunga Angin Portugis Di Nusantara: jejak-jejak kebudayaan Portugis di Indonesia* (Jakarta, LIPI Press, 2008). Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang membahas mengenai proses historis dan pengaruh kebudayaan yang diwariskan oleh Bangsa Portugis di Indonesia. Dalam buku ini terdapat kajian yang membahas mengenai musik Keroncong Moresko, Tanjidor, dan Ondel-Ondel yang sempat dibawah dan diperkenalkan oleh Orang

Portugis melalui hubungan dengan jejaring sosial-politiknnya. Tidak hanya sampai di situ, kajian ini juga menunjukkan bahwa proses historis kebudayaan dan kesenian masyarakat Indonesia cukup kompleks, sehingga menjelaskan tentang keberadaan ke tiga kesenian tersebut dan proses perkembangannya. Dengan pendekatan ilmu humaniora, terutama sejarah, antropologi dan sosiologi, buku ini mampu dijadikan sebagai salah satu bahan referensi utama untuk menulis proses historis dari Musik Tanjidor hingga pengaruhnya ke beberapa daerah di Indonesia, termasuk Makassar yang dikenal dengan nama Musik *Pajidor*.

Shin Nakagawa, *Musik dan kosmos, Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Disiplin ilmu etnomusikologi menjelaskan mengenai budaya barat sampai budaya timur. Shin Nakagawa membagi dua aspek dalam kajian musik yaitu teks dan konteks. Teks merupakan suatu kejadian musik yang lebih mengarah kepada akustik. Sedangkan konteks merupakan suatu hubungan antara musik dan masyarakat. Artinya keterlibatan masyarakat dalam melakukan musik sesuai dengan lingkungan kebudayaannya. Buku ini sangat bermanfaat untuk memaparkan musik *pajidor* melalui aspek teks dan konteks yang terjadi di masyarakat.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang sistematis dalam mengkaji atau meneliti suatu

objek secara alamiah.⁷ Melalui penggunaan metode ini, penelitian bukan hasil dari ukuran, jumlah (kuantitas), melainkan makna (kualitas) dari fenomena yang diamati. Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif adalah ingin mencari lebih dalam mengenai suatu objek yang diteliti sehingga dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tahapan untuk mendapatkan data penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yaitu:

1. Pendekatan

Pendekatan berkaitan erat dengan model analisis yang akan digunakan. Melalui pendekatan akan mempermudah menganalisis terhadap objek dan memberikan nilai objektivitas serta membatasi wilayah penelitian. Penulis akan menggunakan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis secara sederhana merupakan upaya memahami musik melalui nada, alat musik bangsa lain, serta mencari hubungan musik dengan manusia dalam kebudayaannya dengan penelitian antropologi, sosiologi, history, musikologi dan lainnya.⁸ Dengan demikian etnomusikologi merupakan telaah mengenai suatu musik, namun tidak terbatas pada musiknya saja, melainkan mencakup semua aspek budaya yang berkaitan dengan musik tersebut (teks dan Konteks).⁹

⁷Andi Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 24.

⁸Shin Nakagawa *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 3-4.

⁹Shin Nakagawa, 6-7.

2. Teknik Pengumpulan data

Dalam melakukan suatu penelitian sangat penting menggunakan teknik dalam mengumpulkan data dengan tujuan agar memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Adapun beberapa jenis teknik pengumpulan data yang akan dipakai seperti:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam objek penelitian. Dengan mencari data tersebut penulis akan mengunjungi beberapa tempat seperti perpustakaan Intitut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan wilayah Makassar, serta menggunakan koleksi buku pribadi.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian agar dapat melihat secara langsung objek yang diteliti. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan ke lokasi penelitian di desa Bontobiraeng, kecamatan Bontonompo, daerah Kabupaten Gowa dengan melihat langsung musik *pajidor* baik secara teks maupun konteks.

c. Wawancara

Dalam hal ini, wawancara sangat penting dalam teknik pengumpulan data. Dengan wawancara akan mendapatkan data-data penelitian dari hasil bertanya

langsung atau komunikasi kepada narasumber terkait dengan objek. Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, penulis akan mewawancarai beberapa narasumber diantaranya, pelaku musik *pajidor*, budayawan, dan tokoh masyarakat. Adapun narasumber yang didatangi untuk melakukan wawancara yaitu, Marzuki daeng Tayang selaku pendiri kelompok *pajidor* di desa Bontobiraeng, Alfian selaku pemain musik *jidor*, Sirajudin daeng Pata seniman musik di desa *Kalase'rena*, Daeng Sila berprofesi sebagai pemain musik elektone, tanjidor serta pelatih musik di polda sulsel, Hamzah Daeng Jarre tokoh masyarakat.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam segala peristiwa objek yang diteliti berupa audio, foto, audio visual. Alat yang dipakai untuk merekam suara, foto, dan audio visual yaitu, *handphoneandroid* merk *Sony* dan *Samsung*. Di sisi lain, penulisan ini juga akan mencari data atau informasi dari hasil dokumen-dokumen peninggalan, catatan terdahulu yang sesuai dengan objek kajian.

d. Analisis Data

Data yang di dapatkan dari hasil lapangan akan diseleksi, dianalisis dengan cara deskriptif-analitis yaitu menjabarkan objek sesuai dengan data yang didapatkan dan disusun berdasarkan permasalahan-permasalahan yang

adasehingga mudah digolongkan antara data primer dan sekunder. Setelah itu dianalisis sesuai dengan pertanyaan yang telah diajukan.

e. Kerangka Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data, dan kerangka penulisan.

Bab II: Gambaran secara umum masyarakat Makassar di desa Bontobiraeng. Berisi tentang, etnis Makassar di desa Bontobiraeng, kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, mata pencaharian, kesenian, dan relasi kelompok *pajidor* di kabupaten Gowa.

Bab III: Pertunjukan *pajidor* dalam pesta adat *pa'buntingang* etnis Makassar. Berisi tentang kajian kontekstual berupa: asal mula kesenian musik *pajidor*, tata cara perkawinan adat Makassar di desa Bontobiraeng, fungsi *pajidor* dan perkembangan. Kajian tekstual berupa: pola permainan, transkrip musik, analisis musik *pajidor*, bentuk penyajian *pajidor* baik dari segi aspek pertunjukan maupun sarana dan prasarana.

Bab IV: Kesimpulan dan Saran.